

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.504 pulau dan luas perairan laut 5,8 juta km² (terdiri dari luas laut teritorial 0,3 juta km², luas perairan kepulauan 2,95 juta km², dan luas Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) 2,55 juta km²). Secara geo-politik Indonesia memiliki peran yang sangat strategis karena berada diantara benua Asia dan Australia, serta diantara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, menempatkan Indonesia sebagai poros maritim dunia dalam konteks perdagangan global (*the global supply chain system*) yang menghubungkan kawasan Asia-Pasifik dengan Australia. Potensi lestari sumber daya ikan laut Indonesia diperkirakan sebesar 9,9 juta ton per tahun yang tersebar di perairan wilayah Indonesia dan perairan (ZEEI). Apabila diketahui dari seluruh potensi sumber daya ikan tersebut, jumlah tangkapan yang diperbolehkan (JTB) sebesar 7,92 juta ton per tahun atau sekitar 80% dari potensi lestari, dan baru dimanfaatkan sebesar 6,83 juta ton pada tahun 2016 atau baru 86,23% dari JTB. Potensi mikro flora-fauna kelautan juga belum tereksplorasi sebagai penyangga pangan fungsional pada masa depan (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2016).

Perikanan budidaya laut merupakan salah satu bentuk upaya meningkatkan produksi perikanan karena perikanan tangkap laut telah lebih tangkap. Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah masih terbatasnya industri pendukung yang memenuhi kebutuhan akan bibit, pakan ikan dan peralatan budidaya laut. Selain itu juga ketersediaan lahan yang terbatas karena dibutuhkan kualitas

perairan yang bersih dan bebas pencemaran (Purwaningsih, 2014). Usaha budidaya perikanan dapat berfungsi nyata dalam penyediaan produk perikanan secara kontinyu dan terencana serta pengurangan tekanan eksploitasi terhadap jenis-jenis biota hayati yang dapat dibudidayakan (Hutabarat, 2005).

Ikan kerapu merupakan komoditas penting di perairan Indonesia yang mempunyai prospek pemasaran yang cerah, baik dalam negeri maupun ekspor. Permintaan yang cukup tinggi terhadap komoditas kerapu telah mengakibatkan terjadinya eksploitasi (penangkapan ikan) yang berlebih. Penangkapan yang berlebih dengan cara penangkapan yang tidak ramah lingkungan, misalnya dengan menggunakan bahan peledak atau racun, dapat mengancam kelestarian lingkungan. Oleh karena itu usaha budidaya ikan kerapu dikembangkan sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi hal tersebut (WWF-Indonesia, 2015).

Salah satu komponen penting dalam pengembangan budidaya ikan kerapu adalah ketersediaan benih (Rhodes dan Lewis, 2003). Pembenuhan ikan kerapu sudah berkembang dan menjadi usaha masyarakat yang menguntungkan serta dapat menyerap banyak tenaga kerja (Siar dkk., 2002). Salah satu benih yang banyak diminati adalah ikan kerapu cantik, yaitu hibrida antara betina kerapu macan (*Epinephelus fuscoguttatus*) dan jantan kerapu batik (*Epinephelus microdon*).

Ikan kerapu hibrida cantik mempunyai pertumbuhan yang cepat seperti ikan kerapu macan dan tahan terhadap penyakit seperti kerapu batik (Ismi dkk., 2014). Tingkat kelangsungan hidup untuk benih ikan kerapu cantik dimasyarakat bisa mencapai di atas 10%, namun hingga saat ini masih fluktuatif (Ismi dkk., 2014).

Salah satu usaha untuk menunjang adanya ketersediaan benih kerapu cantik adalah manajemen pemeliharaan larva. Manajemen pemeliharaan larva ikan kerapu cantik merupakan suatu cara mengelola benih ikan kerapu cantik agar memiliki kualitas yang baik sebelum dilakukan pendederan dan pembesaran dengan jumlah yang diinginkan.

Masih banyak ditemui beberapa permasalahan di lapangan dalam pemeliharaan larva ikan kerapu cantik yaitu pertumbuhan yang kurang optimal dan tingkat kelulus hidupan yang rendah. Permasalahan tersebut disebabkan pengelolaan sumber daya yang ada dalam manajemen pemeliharaan larva ikan kerapu cantik kurang baik sehingga berdampak juga pada produksi larva ikan tersebut. Keterampilan dan pengetahuan mengenai manajemen pemeliharaan larva ikan kerapu cantik diharapkan dapat menunjang keberhasilan usaha tersebut. Salah satu usaha yang dilakukan untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan mengenai manajemen pemeliharaan larva ikan kerapu cantik adalah dengan cara melaksanakan Praktik Kerja Lapangan tentang manajemen pemeliharaan larva ikan kerapu cantik (*Epinephelus* sp.) di Unit Pelaksanaan Teknis Budidaya Air Payau dan Laut, Seksi Perikanan Budidaya Laut Situbondo.

1.2 Tujuan

Tujuan pelaksanaan di Unit Pelaksanaan Teknis Budidaya Air Payau dan Laut, Seksi Perikanan Budidaya Laut Situbondo adalah:

1. Mempelajari secara langsung mengenai manajemen pemeliharaan larva ikan kerapu cantik (*Epinephelus* sp.) di Unit Pelaksanaan Teknis Budidaya Air Payau dan Laut, Seksi Perikanan Budidaya Laut Situbondo.
2. Mengetahui permasalahan yang muncul pada pemeliharaan larva ikan kerapu cantik (*Epinephelus* sp.) di Unit Pelaksanaan Teknis Budidaya Air Payau dan Laut, Seksi Perikanan Budidaya Laut Situbondo.

1.3 Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Unit Pelaksanaan Teknis Budidaya Air Payau dan Laut, Seksi Perikanan Budidaya Laut Situbondo adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan menambah wawasan di bidang perikanan, khususnya manajemen pemeliharaan larva ikan kerapu cantik;
2. Membandingkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didapat dari perkuliahan dengan praktik yang diterapkan di lapangan serta menelaah persamaan dan perbedaan yang ada;
3. Melatih mahasiswa untuk bekerja secara mandiri di lapangan sekaligus melatih mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan pekerjaan yang nantinya akan ditekuni apabila telah lulus.